

Efektifitas Sistem Pendidikan Islam (Perbandingan Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi)

Khoiriyah
IAIN Surakarta
Email: khoiriyahali@yahoo.co.id

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektifitas sistem pendidikan Islam dengan membandingkan antara kelas reguler dan kelas akselerasi di MTs Assalaam yang berada dalam pondok pesantren Assalaam. Unsur sistem pendidikan Islam yang digunakan untuk menganalisis meliputi tujuan, pendidik, anak didik, lingkungan, dan sarana/alat baik yang menyangkut sarana fisik pendidikan maupun sarana non-fisik pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sistem pendidikan Islam kelas akselerasi menunjukkan lebih efektif dibandingkan dengan kelas reguler dengan beberapa alasan antara lain: Standard nilai kelas akselerasi lebih tinggi dibandingkan dengan reguler, adanya kegiatan studi lapangan atau *rihlah* ilmiah termasuk AMT (*Achievement Motivation Training*), *maximum recall*, *life skill* dan lain-lain di kelas akselerasi, latar belakang siswa akselerasi yang mempunyai kecerdasan luar biasa, memudahkan dalam menerima dan menyerap materi yang diberikan, metode yang digunakan lebih baik di kelas akselerasi, media pendidikan, fasilitas untuk kelas akselerasi yang lebih lengkap, baik dan nyaman, efisiensi waktu untuk kelas akselerasi yaitu 2 tahun yang seharusnya 3 tahun di kelas reguler, dan dana keuangan kelas akselerasi mendukung efektifitas kelas tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kata Kunci: Efektifitas, Sistem Pendidikan Islam, Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi.

A. Pendahuluan

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia

(*indigenous*).¹ Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan *adjustment* dan *readjustment*. Tetapi juga karena eksistensinya sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keindonesiaan. Pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat terpisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Keterkaitan pesantren dengan komunitas lingkungannya yang dalam banyak hal terus bertahan hingga kini. Terlepas dari perubahan-perubahan sosio- kultural dan keagamaan yang terus berlangsung dalam kaum muslimin Indonesia sekarang ini, harapan kepada pesantren semakin meningkat. Pesantren diharapkan bukan hanya mampu menjalankan fungsi tradisionalnya tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan sosio-ekonomi masyarakat. Dari sini timbullah pertanyaan mampukah pesantren memenuhi harapan itu.² Di era modern, pendidikan Islam diharapkan dapat mengambil bagian secara aktif, sehingga tampil sebagai alternatif di tengah dilematisnya dualisme pendidikan.³ Diakui bahwa persoalan- persoalan yang selalu menyelimuti dunia Pendidikan Islam sampai saat ini selalu berada di dalam lingkaran: tujuan yang tidak sejalan dengan kebutuhan masyarakat, metode pengajaran yang statis dan kaku, sikap dan mental pendidik, kurikulum yang tidak progresif dan lain sebagainya.⁴

Semangat pesantren dalam mengembangkan pendidikan formalnya, menyebabkan keberadaan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam masyarakat sedikit mengalami perubahan. Masyarakat tidak lagi memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang. Bagaimanapun juga, dalam memilih lembaga pendidikan bagi anak-anaknya, masyarakat tetap mempertimbangkan 3 hal, yaitu: nilai (agama), status soaial, dan cita-cita.⁵

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 3

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 108-109

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet I (Jakarta: Ciputat Press, September 2002), hlm. 159-160

⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I (Jakarta: Ciputat Pers, Juli 2002), hlm. i

⁵ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 9

PPMI Assalaam adalah pesantren yang memiliki model pendidikan yang memperlihatkan tingkat optimalisasi pemanfaatan fungsi-fungsi, khususnya pendidikan formal yang dikembangkan pesantren.

Sistem pendidikan di Indonesia yang telah berjalan semenjak masa kemerdekaan hingga beberapa tahun yang lalu mengasumsikan bahwa semua orang itu memiliki kemampuan yang sama. Padahal dalam kenyataannya, masing-masing individu memiliki potensi kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Lebih lanjut, hal ini akan menimbulkan persoalan tersendiri di dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Secara umum, kemampuan dan kecerdasan anak didik dapat kita bagi menjadi tiga, yaitu di bawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Bagi peserta didik yang (luar biasa) di bawah rata-rata, pemerintah telah memberikan wadah pendidikan bagi mereka dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Sementara bagi anak-anak yang berkemampuan rata-rata juga telah ditangani pendidikannya di sekolah-sekolah reguler yang selama ini kita kenal. Persoalan muncul bagi anak-anak yang berkemampuan di atas rata-rata. Mereka belum memperoleh tempat bagi aktualisasi dirinya di dalam memperoleh pendidikan karena memang belum ada institusi resmi yang memperhatikannya.

Kementerian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2001/2002 mengenalkan program baru yang bernama Program Percepatan Belajar (akselerasi) bagi anak-anak yang berkemampuan di atas rata-rata, yaitu satu program yang memungkinkan bagi anak-anak tersebut untuk menyelesaikan pendidikannya lebih cepat dan lebih mendalam penguasaan materinya dari anak-anak di kelas reguler. PPMI Assalaam adalah salah satu yang mengembangkan pendidikan formalnya dengan adanya kelas akselerasi atau percepatan bagi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata yang terdapat dalam madrasah tsanawiyahnya. Sehingga studi tentang efektifitas kelas akselerasi ini menjadi sangat menarik, begitu juga ketika dibandingkan dengan kelas reguler yang ada di pesantren tersebut. Karena hal ini akan menjadikan banyak masukan bagi perkembangan pendidikan formal pesantren tersebut dan menjadikan suatu kontribusi dalam perkembangan sistem pendidikan yang digunakan selama ini.

B. Landasan Teori

Sistem pendidikan Islam merupakan seperangkat unsur pendidikan yang membentuk suatu kesatuan yang berorientasi pada ajaran Islam dalam mencapai tujuan. Sedangkan efektifitas menunjuk kepada suatu evaluasi terhadap suatu proses yang menghasilkan suatu keluaran yang dapat diamati atau keberhasilan suatu program.⁶ Kriteria efektif menunjuk kepada sejauhmana suatu program dapat menghasilkan produk sesuai yang telah ditetapkan.⁷

Suatu kegiatan dapat dikatakan mempunyai efektifitas yang tinggi apabila kegiatan tersebut sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah diprogramkan. Program dinyatakan efektif apabila berhasil mencapai tujuan. Kriteria pencapaian tujuan dapat dilihat dari indikator keberhasilan program.⁸ Unsur-unsur yang saling berkait dalam sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen: tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan. Sistem pendidikan ini mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan zaman sehingga hasil dari pendidikan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.⁹

Jusuf Amir Faisal¹⁰ membagi sistem pendidikan Islam menjadi: 1) Dasar pendidikan Islam, 2) Tujuan pendidikan Islam, 3) Fungsi pendidikan Islam, 4) Kelembagaan pendidikan Islam, dan 5) Struktur Pendidikan Islam. Sedangkan Philip H. Coombs membaginya menjadi: 1) Tujuan dan prioritas, 2) Pelajar atau peserta, 3) Manajemen, 4) Struktur dan jadwal waktu, 5) Isi dan Bahan belajar, 6) Guru dan pelaksana pendidikan yang lain, 7) Alat bantu belajar, 8) Fasilitas, 9) Teknologi, 10) Pengawasan mutu, 11) Penelitian, 12) Biaya pendidikan.¹¹ Dalam penelitian ini komponen sistem pendidikan Islam yang digunakan meliputi tujuan, pendidik, anak didik, lingkungan, dan

⁶ Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, (Jakarta: PT Kobuta Indonesia Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm. 27

⁷ F.X. Sudarsono, *Pengantar Evaluasi Program dan Evaluasi Hasil Program*, (Yogyakarta: PPS IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 19

⁸ M. Richard Steers, *Efektifitas Organisasi*, Terj. Magdalena Jamin, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 75

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 69

¹⁰ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 118-182

¹¹ Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hlm. 73

sarana/ alat baik yang menyangkut sarana fisik pendidikan maupun sarana non-fisik pendidikan.¹²

C. Kajian Pustaka

Penelitian tentang dunia pesantren dan sistem pendidikan Islam sudah banyak ditemui antara lain: Muhammad Rodli¹³, Ummu Hanik¹⁴, Hasan Bisri Wd¹⁵, Fahmy Lukman¹⁶, Akhmad Zaeni¹⁷. Dalam tulisan dan penelitian terdahulu menyatakan bahwa pesantren harus terbuka dalam mengikuti tuntutan perkembangan zaman. Materi pendidikan pesantren, metode yang dikembangkan serta manajemen yang diterapkan harus senantiasa mengacu pada relevansi kemasyarakatan dengan trend perubahan. Realitas ini menunjukkan urgensi pola manajemen profesional di dunia pesantren. Pesantren harus berbenah diri dalam melaksanakan fungsi kependidikannya, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengembangan sains dan teknologi. Pembaharuan sistem pendidikan pesantren agar relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat maka pola kehidupan pesantren memberi peluang yang cukup berarti bagi dunia kerja para santrinya.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu, tetapi di sini akan terfokus untuk meneliti tentang efektifitas sistem pendidikan Islam di MTs. Assalaam baik kelas reguler dan kelas akselerasi. Pentingnya penelitian ini adalah dengan mengungkap efektifitas kedua sistem pendidikan Islam tersebut, selain menjadi masukan kepada pondok pesantren dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan maka penelitian ini juga penting untuk dijadikan contoh pengelolaan atau manajemen pendidikan bagi sekolah-sekolah yang lain. Sedangkan relevansi penelitian ini dengan

¹² Selengkapnya baca Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 70-83

¹³ Muhammad Rodli, *Manajemen Pendidikan di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krupayak Yogyakarta* (Yogyakarta: UNY, 2000)

¹⁴ Ummu Hanik, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Formal Pesantren Sabibil Muttaqin (PSM) Takeran Magetan Jawa Timur* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)

¹⁵ Hasan Bisri Wd, *Inovasi Pesantren Studi tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Kaitannya dengan Tuntutan Lapangan Kerja di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur* (Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1994)

¹⁶ Fahmy Lukman, *Menuju Sistem Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2002 (Bandung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Bandung, 2002)

¹⁷ Akhmad Zaeni, *Efektifitas Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Etos Keilmuan (Studi di Pesantren Ma'hadut Thalabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal)* (Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1999)

situasi dan kondisi saat ini adalah dengan mengetahui efektifitas sistem pendidikan tersebut maka dapat diketahui bahwa kedua sistem tersebut merupakan jawaban atas tuntutan kebutuhan masyarakat akan pendidikan pesantren yang dapat memberikan pendidikan yang seimbang antara duniawi dan ukhrowi. Pentingnya sebuah lembaga pendidikan yang efektif sekaligus efisien sangat didambakan oleh masyarakat.

D. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁸ dan bersifat deskriptif¹⁹ yang merupakan studi kasus di suatu tempat yaitu Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini ingin membandingkan keefektifan antara kelas reguler dan kelas akselerasi dalam sistem pendidikan Islam Pesantren.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam dan Pendidikannya

Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo (PPMI) Assalaam terletak di desa Pabelan dan Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI) Surakarta pada tanggal 15 syawal 1402 H (7 Agustus 1982). Sistem pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan dengan mengambil langkah-langkah yang positif dan konkret sebagai berikut:

a. Memadukan dua sistem pendidikan

Yaitu sistem pendidikan salafiyah dengan sistem pendidikan modern, dimana dalam kegiatan belajar mengajar menganut sistem sekolah pada umumnya sedangkan dalam kehidupan sehari-hari para santri diatur dalam sistem asrama, sebagaimana pondok pesantren salafiyah, dengan tata tertib dan disiplin ketat.

b. Pendidikan yang bersifat integral holistik

¹⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 2 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), dan Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 2-8

¹⁹ Donald Ary, *Introduction to Research in Education*, third edition, (New York: The Dryden Press, 1985), hlm. 322-324 dan Robert C. Bogdan, *Qualitative Research For Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Printed in the United States of America, 1986), hlm. 28-29

Bertolak dari konsep manusia yang bersifat integral holistik serta berorientasi kehidupan yang menjangkau ketiga dimensi waktu yaitu: masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Assalaam tidak hanya meletakkan dirinya berada dalam dunianya sendiri, akan tetapi berupaya hidup bersama dan berdialog dengan kehidupan dunia, maka sistem pendidikan yang dikembangkan berorientasi pada duniawi dan *ukhroni*.

Wawasan keseimbangan ini dikembangkan antara ilmu-ilmu alamiah dan teknologi dengan ilmu-ilmu *diniyah islamiyah* (intelektual dengan spiritual/moral) antara fikir dan zikir masing-masing mendapat porsi yang seimbang. Para santri diharapkan nantinya berilmu pengetahuan yang luas, baik ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu alamiah dan teknologi serta *beraqidah shahibah* yang mantap serta ditunjang dengan *akhlaqul karimah*.

c. Modern

Kata modern bukan hanya sekedar menghilangkan *image* bahwa pesantren pada umumnya serba terbelakang, kolot serta ketinggalan zaman. Perlu disadari bahwa pengaruh globalisasi membawa dampak saling ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lain. Oleh karena itu Assalaam harus bisa berdiri kokoh dengan identitas sendiri jati dirinya, sesuai dengan namanya, *Assalaam* selalu bersikap damai dengan siapa saja, transparan, terbuka dan lentur serta bijaksana dalam menjalin *network* dengan berbagai pihak.

Harapan tersebut mengacu kepada fungsi pondok pesantren di alam modern yang harus mampu mengejawantahkan tiga fungsi utamanya: pertama, sebagai sarana pendidikan Islam; kedua, mengembangkan pembinaan *ubudiyah* dan persatuan (sikap *ukhawah*); ketiga, pembinaan rasa ketaqwaan terhadap Allah SWT dan pengembangan fungsi lembaga keulamaan.

Jenjang pendidikan yang ada di PPMI Assalaam saat ini adalah:

a. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Jenjang ini merupakan kelanjutan dari SD/MI. Masa belajar 3 tahun. Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum Mts dari Kementerian Agama yang dibakukan dengan tambahan dan pendalaman masalah agama yang merupakan kurikulum pondok dari dua bahasa yaitu Arab dan Inggris. Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan pendidikan di Mts dalam jangka waktu 2 (dua) tahun atau lebih cepat 1 (satu) tahun dari waktu normal.

b. Madrasah Takhashushiyah (TKs)

Jenjang ini secara khusus membina para siswa yang telah menyelesaikan SLTP/MTs di luar pondok Assalaam, sebagai persiapan memasuki SMA atau MA Assalaam. Tujuan program ini mempersiapkan siswanya selama satu tahun dengan harapan agar mereka tidak mengalami banyak hambatan atau kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan siswa lulusan Mts Assalaam ketika memasuki jenjang SMU atau MA.

c. Madrasah Aliyah (MA)

Jenjang ini merupakan kelanjutan dari MTs dan TKS. Masa belajar pada jenjang ini selama 3 tahun. Kurikulum yang dipergunakan untuk Madrasah Aliyah adalah kurikulum MA dari Kementerian agama dengan tambahan dan pendalaman masalah agama dari kurikulum pondok serta dua bahasa, Arab dan Inggris. Tamatan MA Assalaam telah mendapat (mu'adalah) persamaan.

d. Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Jenjang ini juga merupakan kelanjutan dari Mts dan TKS. Masa belajar pada jenjang ini selama 3 tahun. SMU dan SMK Assalaam menggunakan kurikulum Kemendiknas dengan penambahan dan pendalaman masalah agama dan dua bahasa, Arab dan Inggris.

e. Program percepatan (akselerasi) dan Unggulan

Disamping menyelenggarakan program reguler, juga ada kelas Akselerasi untuk Madrasah Tsanawiyah (Mts) dan kelas Unggulan untuk Mts/SMU. Kelas akselerasi adalah kelas percepatan yakni menyelesaikan studi hanya ditempuh 2 tahun yang biasanya ditempuh 3 tahun. Sedangkan kelas unggulan untuk Mts/SMU adalah kelas khusus yang dirancang untuk anak-anak yang mempunyai persyaratan khusus dengan model pembelajaran yang lebih integral.

2. Sistem Pendidikan Islam MTs. Assalaam (Perbandingan Kelas Reguler dan Kelas Akselerasi)

a. Sistem Pendidikan Islam MTs. Assalaam Kelas Reguler

1) Tujuan

Secara esensial, tujuan pendidikan Islam adalah sama yaitu membentuk kepribadian muslim yang taat beribadah kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagaimana kepribadian Nabi

Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*iqzrul Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²⁰

- a) Tujuan institusional PPMI Assalaam adalah tercapainya manusia yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat yang plural berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Untuk tujuan pendidikannya ialah terbentuknya generasi muslim yang berakhlak mulia, bijak, cukup, terampil, percaya diri, berwawasan luas, dan berguna dalam perannya sekaligus khalifah Allah SWT untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*.
- b) Visi PPMI Assalaam adalah terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan moral menuju generasi ulul albab yang berkomitmen tinggi terhadap *ke-maslahatan* umat dengan berlandaskan pengabdian kepada Allah SWT.
- c) Misinya adalah
 - Menyelenggarakan proses pendidikan Islam yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi dan berbasis pada sikap spiritual, intelektual, dan moral guna mewujudkan kader umat yang menjadi *rahmatan lil alamin*.
 - Mengembangkan pola kerja pondok pesantren dengan berbasis pada manajemen profesional yang Islami guna menciptakan suasana kehidupan di lingkungan pondok yang tertib, aman dan damai.
 - Meningkatkan citra positif lembaga pendidikan pondok pesantren yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta berbudaya modern yang Islami.

Dimensi Tujuan Pembelajaran yaitu menghasilkan sosok pribadi siswa yang berkualitas dan seimbang baik fisik, mental maupun semangatnya yang diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran terkait dan menyeluruh. Tujuan kurikuler kelas reguler adalah penguasaan materi dan pengayaan serta pembinaan yang kurang atau di bawah standard berdasarkan kurikulum yang berlaku atau ditetapkan. Untuk tujuan instruksional diatur dan tercantum dalam setiap mata bidang

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55 - 56

pelajaran (kurikulum) yang digunakan oleh masing-masing guru yang mampu.

2) Pendidik

Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang yang mendidik para santri atau peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari para pendidik ini disebut ustadz dan ustadzah. Semua pendidik di Mts Assalaam mempunyai latar belakang pendidikan formal dan sudah melalui tahap seleksi. Dari beberapa aspek selain kompeten dalam bidangnya masing-masing aspek prestasi pendidik kelas reguler biasa saja dan dari aspek profesionalitas masih belum mengikuti. Dengan latar belakang pendidikan seperti itu dapat dipahami jika penyelenggaraan pendidikan bersifat formal.

3) Anak Didik

Anak didik yang disebut juga dengan peserta didik atau siswa atau santri, santriwan (laki-laki) dan santriwati (perempuan). Santri masuk dites terlebih dahulu di samping persyaratan pendaftaran dan persyaratan masuk. Biasanya masa pendaftaran itu hanya dibuka satu kali setahun, yaitu setiap awal tahun ajaran baru. Untuk memperoleh kualifikasi anak didik, maka seleksi dilaksanakan dengan metode tes. Testing dilakukan melalui pengukuran terhadap kemampuan siswa berdasar tugas tertulis, verbal, lisan dan pengecekan kesehatan.

Santri yang biasanya merupakan pencari ilmu yang berpetualangan, tidak dijumpai di pesantren Assalaam. Keterikatan pada sistem persekolahan menyebabkan santri memilih untuk bermukim di asrama yang telah disediakan, sehingga metamorfosa kedewasaan bukan terlihat dari kebebasan beralih kyai dalam penyerapan ilmu, melainkan dari kapasitasnya berdasar hasil evaluasi para kyai dan ustadz setelah menempuh program- program yang ada.

4) Lingkungan

Pondok Pesantren Assalaam merupakan suatu kompleks lingkungan pusat komunitas santri dalam kehidupan sosial, keagamaan dan keilmuan. Ketiganya merupakan faktor utama yang representatif bagi dasar universal dalam mendidik sikap manusia Indonesia modern yang berlandaskan jiwa keilmuan yang kuat. Sebagian kompleks bangunan pergedungan yang ada merupakan fasilitas pendidikan bagi para santri yang merupakan sarana dan prasarana pendidikan bagi kelangsungan pendidikan. Dengan demikian pesantren Assalaam merupakan gambaran dari suatu kompleks komunitas santri yang lengkap. Dalam struktur lingkungan

demikian, yang diutamakan bukanlah bagaimana kelengkapan unit pergedungan itu, melainkan pemanfaatan terhadap seluruh kelengkapan fasilitas dan lingkungan yang tersedia itu untuk menciptakan suatu peran vital kesantrian.

Di balik kompleksitas sarana dan fasilitas demikian, berlangsung jaringan proses sosial edukatif dan pengalaman keagamaan, yang menciptakan jalinan hubungan primary group atau kelompok utama antar santri berdasar kesetiaan dan pengabdian terhadap kelompoknya, serta pola perilaku berdasar cita-cita sosial pondok pesantren. Karena itu melahirkan loyalitas terhadap identitas santri dan berinteraksi menurut sistem pergaulan yang menjadi tradisi di lingkungan pondok pesantren.

Satuan pembimbing dan para ustadz merupakan kelompok sosial dalam masyarakat pondok pesantren yang berfungsi sebagai pendidik, namun juga teman pada saat yang dibutuhkan. Sementara para pengurus yayasan dan sesepuh pondok pesantren bagaikan pengganti peran orang tua terhadap para santri atau siswa.

5) Sarana Pendidikan

a) Sarana Fisik

(1) *Lembaga Pendidikan*

Pesantren Assalaam merupakan lembaga pendidikan yang secara terus menerus beradaptasi dan melakukan peran aktif dalam perubahan sosial, dengan tetap menyadari keberadaannya secara utuh di tengah kehidupan masyarakat berdasar kerangka tradisi pondok pesantren yang telah berakar lama di Indonesia. Struktur organisasi merupakan pola hubungan komponen atau bagian suatu organisasi. Struktur merupakan sistem formal hubungan kerja yang membagi dan mengkoordinasikan tugas orang dan kelompok agar tercapai tujuan. Pada struktur organisasi tergambar posisi kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau bagian, tingkat manajemen dan saluran komunikasi.

(2) *Media Pendidikan*

PPMI Assalam mempunyai gedung dan tanah sendiri sebagai fasilitas dalam rangka mempermudah pelaksanaan kegiatan belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Adapun fasilitas yang dimiliki sudah memadai persyaratan sebagai bangunan sekolah sehat dan fasilitas yang lengkap serta lingkungan belajar lainnya yang representatif. Termasuk di

dalam kategori ini adalah perbagai fasilitas pelayanan administratif, di antaranya adalah fasilitas perkantoran untuk para pimpinan, para kyai dan ustadz, unit-unit perkantoran tiap jenjang pendidikan formal, dan kompleks bangunan serta fasilitas administratif dan pelayanan teknis lainnya.

b) Sarana Non Fisik

(1) *Kurikulum*

Proses pendidikan yang dilaksanakan dengan memadukan pola pembinaan pondok pesantren yang berorientasi pada pembinaan komunitas santri, amaliah keagamaan dan pola hubungan santri-kyai. Pola demikian dipertemukan dengan sistem persekolahan yang sifatnya organissional, berorientasi pada tujuandan mengacu pada kepentingan akademik dan profesionalisme. Pola perpaduan demikian berusaha mengintegrasikan tiga pola kurikulum dalam proses pendidikan. Yakni pola kurikulum Deaprtemen Agama, pola kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan tradisi kurikulum pengajaran pondok pesantren.

Madrasah tsanawiyah dikembangkan dalam bentuk bidang studi yang menurut kurikulum tingkat satuan pelajaran menuju kurikulum 2013, kesemuanya berjumlah 20 - 22 bidang studi. Hal tersebut masih ditambah dengan program-program pendidikan lain yang bersifat ekstrakurikuler dan penambahan dalam bidang tertentu, contohnya bahasa Arab dan Inggris. Program kurikuler dikembangkan sedemikian rupa melalui penambahan program bidang studinya. Penambahan bidang studi beserta perubahan keluasan materi pengajarannya dimaksudkan agar mampu memperkuat tongggak dasar ketrampilan tertentu, sehingga akann memberikan dasar pengembangan keagamaan, kemampuan berbahasa asing dan ketrampilan tertentu lainnya.

Kurikulum MTs Assalaam mempunyai 4 komponen yaitu:

- (a) Tujuan kurikulum merupakan tujuan pendidikan meliputi tujuan institusional dan tujuan kurikuler yang dijabarkan dalam sub bab tujuan sistem pendidikan Islam.
- (b) Isi dan struktur kurikulum.
- (c) Strategi pelaksanaan kurikulum dengan menggunakan manajemen yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam garis-

garis besar program pengajaran (GBPP) yang merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

- (d) Evaluasi kurikulum yang mencakup penilaian yang berkenaan dengan proses belajar mengajar.

(2) Metode

Metode pengajaran biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh satu mata pelajaran. Tujuan pengajaran agar peserta didik menguasai satu ketrampilan tertentu berbeda metodenya dengan pelajaran yang bertujuan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang benar tentang sesuatu. Yang membantu seseorang dapat mengajar dengan baik bukanlah penguasaan metode pengajaran melainkan petunjuk tentang bagaimana menentukan urutan langkah mengajar.²¹

Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain: metode ceramah, metode tanya jawabn (banyak digunakan terutama ketika mengalami kesulitan), metode drill (hafalan dan ekstrakurikuler), metode resitasi (tugas), metode hukuman dan ganjaran (melatih ketertiban), metode diskusi (kelompok keagamaan, bahasa dan organisasi), metode kisah (akidah akhlak, sejarah, hadis dan lain-lain), metode teladan (ustadz dan ustadzah sebagai teladan), metode pembiasaan (kebiasaan baik), dan metode nasehat.

(3) Evaluasi

Ukuran keberhasilan belajar para santri dalam bidang studi, diukur dengan model-model pengukuran studi yang biasa berlaku dalam sistem persekolahan. Pengukuran dilakukan pada tiap akhir periode belajar mengajar tertentu, dengan disertai ketetapan kenaikan kelas dan evaluasi terakhir dalam bentuk ujian akhir. Dalam usaha meningkatkan pengawasan terhadap proses studi tersebut, pengontrolan dilakukan secara teratur terhadap berbagai aktivitas secara administratif. Evaluasi perlu dilaksanakan karena dapat membantu memperbaiki proses pelaksanaan suatu program dan memperbaiki hasilnya, memudahkan untuk koreksi seawal mungkin dan memperkecil kemungkinan gagal.

²¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Trasi, 1980), hlm. 97

(4) Manajemen

Pembinaan para santri dalam sistem persekolahan tersebut secara langsung di bawah tanggung jawab para ustadz dan ustadzah, baik yang struktural menjadi wali kelas, maupun secara fungsional yang memegang mata pelajaran di bidang masing-masing. Dalam kaitan itu hasil proses belajar mengajar santri dilihat dari dua hal: pertama, hasil dalam bentuk laporan kemajuan belajar; kedua, sikap disiplin santri atau sikap asketik.

Proses pembinaan dalam kegiatan persekolahan secara umum dilakukan melalui proses belajar mengajar yang terstruktur. Proses belajar demikian diatur dalam jadwal pelajaran berdasar tatnan kurikuler yang bersifat tatap muka maupun tugas-tugas penguat lainnya. Mengingat tambahan program pengembangan yang diharapkan menjadi nilai tambah santri, maka waktu belajar yang digunakan untuk kegiatan tersebut lebih panjang dibandingkan sistem persekolahan di luar pesantren Assalaam.

Secara umum, sebenarnya pembinaan santri dilakukan melalui sistem pembinaan pesantren. Akan tetapi dalam usaha meningkatkan kualitas dan kepribadian para santri, hal tersebut juga diterapkan untuk melihat bagaimana keberhasilan proses pembinaan melalui kegiatan persekolahan. Dalam pada ini disiplin terutama berkaitan dengan kedisiplinan belajar, ketertiban dalam mengikuti ekstra kurikuler yang terprogram serta seragam sekolah.

(5) Landasan Dasar

Landasan dasarnya adalah SK.Ka.Kandepag Propinsi Jateng tanggal 27 Januari 1997. No. Wk/5.c/PP.000.5/162/1997, dengan status disamakan.

(6) Mutu Pelajaran

Mutu pendidikan bisa dilihat dari berbagai prestasi yang diperoleh, baik prestasi dari aspek akademik, maupaun yang lainnya. Tujuannya ialah mengembangkan sistem kerja sama antara instansi yang peduli terhadap pendidikan, kepedulian pondok terhadap kebutuhan masyarakat akan dunia pendidikan serta sebagai pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan.

(7) *Keuangan*

Pengelolaan keuangan akan membantu kelancaran proses pendidikan. Masalah keuangan dikelola di bagian administrasi lembaga pendidikan yang dipegang oleh bagian keuangan, bagian keuangan ini dibantu oleh subagian administrasi keuangan dan subagian akuntansi. PPMI Assalaam merupakan lembaga pendidikan swasta penuh. Salah satu sumber dana adalah wakaf. Maka anggaran seluruhnya dicukupi dari uang bulanan atau syahriyah santri dalam proses pendidikan. Santri membayar uang syahriyah (bulanan) untuk biaya hidup (pendidikan, makan dan lain-lain) setiap bulan. Pendanaan di Assalaam sudah cukup baik manajemennya. Hal ini bisa diamati dari ketercukupan dalam penggunaannya dan pondok dalam mengalokasikan dana tersebut.

b. Sistem Pendidikan Kelas Akselerasi

1) Tujuan

Sistem pendidikan Islam kelas akselerasi ini selain mempunyai tujuan-tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam kelas reguler juga mempunyai tujuan khusus yaitu memberi layanan pendidikan kepada siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa dalam mewujudkan kemampuan mereka secara optimal. Selain itu hal yang membedakan tujuan kurikuler kelas reguler dan kelas akselerasi adalah penguasaan materi dan pengayaan untuk kelas reguler berdasarkan kurikulum yang berlaku atau ditetapkan disertai dengan pembinaan bagi yang kurang atau di bawah standard yang dapat dilihat dari hasil ulangan formatif. Sedangkan tujuan kurikuler kelas Akselerasi adalah penguasaan materi dan pengayaan bagi anak didik yang sesuai sasaran berdasarkan kurikulum yang berlaku atau ditetapkan dan digunakan.

2) Pendidik

Pendidik atau guru yang biasa disebut dengan ustadz dan ustadzah ini merupakan unsur penting yang mempunyai tugas dan fungsi yang sangat strategis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pendidik telah melalui tahap seleksi tetapi tentu saja kualifikasi pendidik antara kelas reguler dan kelas akselerasi berbeda. Begitu juga dengan tugas yang dibebankan oleh masing-masing pendidik di kelas reguler dan akselerasi.

Perbandingan kualifikasi pendidik antara kelas reguler dan kelas akselerasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

a) Latar Belakang Pendidikan Formal

Semua guru akselerasi berlatar belakang pendidikan formal dengan persyaratan yaitu memiliki tingkat pendidikan yang dipersyaratkan sesuai dengan jenjang sekolah yang diajarnya. Hal ini khusus untuk guru pada belajar mengajar di kelas. Sedangkan untuk guru atau pendidik di luar kelas sama dengan guru kelas reguler. Pendidikan formal tersebut minimal S1 yang kompeten di bidangnya masing-masing. Pendidik kelas reguler tidak semua berlatar belakang pendidikan formal S1. Ada diantara mereka yang sedang menempuh pendidikan formal S1 dan ada yang berlatar belakang pendidikan formal D3, S1, dan seterusnya. Di antara pendidik belajar di kelas (formal) reguler, mereka merupakan guru pengabdian yaitu ustadz atau ustadzah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) Assalaam.

b) Aspek Prestasi

Guru akselerasi dipersyaratkan harus memiliki pengalaman mengajar di kelas reguler dengan prestasi baik. Oleh karena itu, ada beberapa di antara guru reguler yang merupakan guru akselerasi. Pengalaman mengajar ini tidak dikualifikasikan, tidak dipersyaratkan dan tidak diharuskan bagi guru kelas reguler. Hal ini bisa dilihat karena ada beberapa guru reguler yang merupakan guru pengabdian atau guru baru yang mengajar begitu selesai menamatkan pendidikan formalnya (tidak mempunyai pengalaman mengajar).

Pengalaman mengajar dengan prestasi baik di kelas reguler bagi guru kelas akselerasi ini sangat penting dikarenakan hal-hal yang dihadapi di kelas akselerasi yaitu anak didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa yang perlu penanganan khusus. Di samping itu tugas pendidik di kelas akselerasi yang mengharuskan pengalaman mengajar dengan prestasi baik di kelas reguler menjadi kualifikasi tersendiri.

c) Aspek Kepribadian

Dari aspek kepribadian pada prinsipnya dipersyaratkan bagi guru kelas akselerasi dan reguler sama yaitu mempunyai tanggung jawab yang tinggi, senantiasa tulus dan ikhlas dalam menjalankan tugas, mempunyai kemampuan pada mata pelajaran yang diajarkan dan memiliki kreativitas yang tinggi. Untuk kreativitas yang tinggi ini mutlak bagi guru kelas akselerasi dikarenakan anak didik juga mempunyai kreativitas yang tinggi sehingga guru dituntut untuk dapat mengimbangnya dalam proses belajar mengajar.

d) Aspek Profesionalitas

Dari aspek profesionalitas, guru kelas akselerasi harus telah mengikuti seminar, lokakarya, dan atau workshop tentang program akselerasi sehingga memiliki pemahaman terhadap perlunya layanan pendidikan bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, yang antara lain meliputi berbagai kemampuan dan ketrampilan sebagai berikut: penyusunan program kerja guru, pemilihan strategi dan metode pembelajaran bagi program percepatan belajar (akselerasi) serta lolos seleksi.

Tugas pendidik pada kelas akselerasi lebih berat dari pada kelas reguler karena selain waktu yang membuat mereka bekerja lebih cepat juga tugas yang membedakan mereka yang mengajar di kelas reguler antara lain dalam hal:

- Para pendidik dituntut profesionalitasnya dalam hal mendidik. Hal ini dapat dilihat pada proses belajar mengajar di kelas agar berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Baik itu dilihat dari segi kualitas, metode, penyampaian materi, penguasaan materi dan lain-lain.
- Evaluasi di kelas akselerasi juga dilakukan setiap bulan setelah selesai ulangan formatif. Evaluasi dilakukan per anak dan per item soal. Dan ini adalah tugas para pendidik.

3) Anak Didik

Semua anak didik di MTs ini adalah lulusan sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI). santri yang diterima di kelas reguler masih bersifat umum, sedangkan siswa yang diterima sebagai peserta program percepatan belajar (akselerasi) adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berdasarkan beberapa kriteria. Jika dibandingkan siswa kelas reguler dan kelas akselerasi maka meliputi beberapa kriteria yaitu:

- a) Psikologi. Untuk siswa reguler, kriterianya: Intelegency Question (IQ) bebas, tanggung jawab standard dan kreativitas standar, dan tidak ada standard aspek psikologi. Sedangkan kelas akselerasi harus melalui hasil pemeriksaan psikologi yaitu tiga kluster keberbakatan meliputi kecerdasan, kreatifitas dan keterikatan pada tugas, serta bebas gangguan emisional. Untuk IQ (Intelegency Question) mempunyai skor minimal 124, skor tanggung jawab 120 dan skor kreatifitas 120.

- b) Akademik. Nilai rata-rata siswa didapat dari skor NEM/ tes masuk, tes kemampuan akademik/ tes potensi akademik (TPA) dan raport/prestasi akademik jenjang pendidikan sebelumnya.
- c) Siswa kelas akselerasi diharuskan menyatakan kesediaan calon siswa akselerasi belajar dan persetujuan orang tua serta rekomendasi sendiri (calon akselerasi), teman sebaya, orang tua, dan guru.

Baik kelas reguler maupun kelas akselerasi hanya membuka satu kali setahun masa pendaftaran yaitu setiap awal tahun ajaran baru. Untuk memperoleh kualifikasi maka seleksi dilaksanakan dengan metode tes sesuai kriteria. Anak didik akselerasi maksimal 20 orang sedangkan kelas reguler maksimal 50 orang dalam satu kelas.

4) Lingkungan

Lingkungan pondok pesantren merupakan miniatur dari sebuah masyarakat luas. Berkembang berbagai kelompok pergaulan dan hobi, serta bentuk-bentuk masyarakat belajar yang homogin. Baik lingkungan kelas akselerasi maupun lingkungan kelas reguler pada prinsipnya sama karena berada di dalam pesantren Assalaam dan di bawah lingkungan yang sama yaitu MTs Assalaam. Yang membedakan adalah lingkungan akselerasi merupakan lingkungan khusus untuk kumpulan anak-anak didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa sehingga memerlukan penanganan atau manajemen dan lingkungan tersendiri yang baik. Lingkungan yang baik ini diciptakan dalam rangka memenuhi kebutuhan anak didik (akselerasi) akan sistem pendidikan yang baik sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

5) Sarana Pendidikan

a) Sarana Fisik

(1) Lembaga Pendidikan

MTs Assalaam lebih banyak menunjukkan corak keperguruan daripada corak kepesantrenan. Corak keperguruan yang cukup besar dan cukup mewarnai PPMI Assalaam karena kegiatan yang diselenggarakan adalah sekolah-sekolah formal, yang memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Dengan melihat struktur organisasi maka dapat dikatakan bahwa MTs Assalaam menggunakan prinsip-prinsip manajemen dalam menjalankan dan mengatur kehidupan di pondok. Semua diatur dengan manajemen yang baik tidak lagi menggunakan gaya kepemimpinan pesantren tradisional. Pergantian kepemimpinan tidaklah menurut garis keturunan dari pendiri sebagaimana pesantren- pesantren

tradisional lain tetapi dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu dengan diadakan rapat yang membahas dan memutuskan bersama dengan mengangkat kepemimpinan yang kompeten dan kualifikatif di bidangnya masing-masing.

(2) Media Pendidikan

Jika dibandingkan antara kelas reguler dan kelas akselerasi, untuk media pendidikan ini yang meliputi sarana dan prasarana yang dapat membantu kelancaran proses pendidikannya mencakup beberapa hal, yang merupakan persamaan dan perbedaan anatra keduanya yaitu:

- (a) **Persamaan.** Persamaan media pendidikan antara kelas reguler dan kelas akselerasi meliputi fasilitas atau sarana prasarana yang ada di pondok Assalaam. Pada prinsipnya fasilitas tersebut diperuntukkan bagi semua santri yang antara lain meliputi fasilitas umum untuk bersama, contohnya masjid, asrama (beserta fasilitasnya), fasilitas olahraga, laboratorium (matematika, fisika, kimia dan biologi dan bahasa), ruang komputer, ruang kegiatan santri, ruang ketrampilan, ruang penerangan, ruang pertemuan, perpustakaan, Unit Kesehatan, ruang tamu, wartel, bank, ATM, telepon umum, toko, kantin, dan fasilitas-fasilitas penunjang yang lainnya.
- (b) **Perbedaan** media pendidikan antara kelas reguler dan kelas akselerasi dapat dilihat dari media pendidikan yang digunakan untuk kegiatan intrakurikuler (belajar mengajar di kelas formal) dan studi lapangan atau *rihlah* ilmiah. Ruang belajar untuk kelas akselerasi yang memadai dan nyaman dengan kapasitas maksimum 20 orang dan formasi tempat duduk yang mudah dipindahkan sesuai dengan keperluan. Sedangkan ruang belajar kelas reguler berkapasitas maksimum 50 orang dengan tempat duduk dan meja yang tidak mudah dipindahkan karena terbuat dari kayu dan berat. Kelengkapan ruang belajar kelas akselerasi disediakan alat bantu dan sarana pembelajaran ruangan tersebut, seperti LCD, whiteboard, wireless, atlas, buku pelajaran dan buku referensi lain (kamus, ensiklopedia, media cetak, rekaman, media elektronik, dan media pembelajaran lain). Sedangkan untuk ruang belajar yang menyenangkan bagi kelas akselerasi dengan sirkulasi udara yang baik yaitu ruang ber-AC dan dengan penerangan yang cukup serta musik

selingan (musik *quantum*) agar siswa (akselerasi) merasa betah dan tekun melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas (tatap muka) dan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

Fasilitas atau media pendidikan yang berbeda ini dikarenakan beberapa alasan antara lain: dana untuk kelas akselerasi yang lebih tinggi daripada kelas reguler dan sasaran yaitu anak didik kelas akselerasi yang membutuhkan manajemen atau pengelolaan khusus yang sesuai karena ditakutkan kalau pengelolaan yang tidak baik bagi anak akselerasi akan frustrasi yang pada akhirnya akan merugikan dari segi proses belajar mengajar.

b) Sarana Non Fisik

(1) *Kurikulum*

Jika dibandingkan kurikulum kelas reguler dan kelas akselerasi maka dapat dilihat bahwa:

- Kurikulum kelas akselerasi dibuat secara khusus. Karena hari aktif kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah 5 hari, jumlah jam pelajaran yang lebih cepat, dan kelas yang khusus, sehingga kurikulum harus dibuat secara khusus. Di samping latar belakang anak didiknya yang mempunyai kecerdasan luar biasa maka dibuat kurikulum 1 hari untuk studi lapangan/*rihlah* ilmiah (*life skill*).
- Pada kurikulum kelas akselerasi, penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu dan mewartakan integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika dan estetika, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir holistik, sistematis, linear dan konvergen, untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa mendatang.
- Jumlah jam pelajaran kelas akselerasi dipercepat yaitu 40 jam/minggu, sedang kelas reguler 48 jam/minggu sehingga masa belajar kelas akselerasi 2 tahun yang biasanya kelas reguler 3 tahun, dengan kenaikan kelas akselerasi tiap semester dan kelas reguler tiap tahun.
- Materi kurikulum kelas akselerasi mencapai 20 buah mata pelajaran atau bidang studi (materi esensial) tiap semester sedangkan kelas reguler 22 buah mata pelajaran tiap semester.

(2) Metode

Penggunaan metode dapat memperlancar proses pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ada persamaan dan perbedaan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar antara kelas akselerasi dengan kelas reguler yaitu:

- *Persamaan.* Metode yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar baik kelas akselerasi maupun kelas akselerasi antara lain metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode drill, metode hukum dan ganjaran, metode kisah, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode teladan. Di samping masih banyak metode-metode lain yang digunakan tetapi tidak sering digunakan (tidak dominan) dalam proses belajar mengajar.
- *Perbedaan.* Ada metode-metode lain yang sering digunakan di kelas akselerasi yang tidak sering digunakan di kelas reguler anatara lain: metode diskusi, metode demonstrasi, metode karya wisata, metode kerja kelompok. Guru dituntut untuk mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menggunakan metode dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan anak didik terutama di kelas akselerasi.

(3) Evaluasi

Evaluasi pendidikan mencakup pembuatan: program tahunan, program semester, satuan pelajaran, analisis materi pengajaran, dan analisis hasil belajar. Evaluasi yang dilakukan pada program akselerasi belajar pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada program reguler. Akan tetapi karena siswa program akselerasi belajar selain menerima materi-materi yang essential mereka juga menerima materi-materi eskalasi, sehingga soal-soal di program akselerasi belajar mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi serta cakupan materi yang lebih luas. Evaluasi untuk mengukur ketercapaian materi (daya serap) materi dalam program akslerasi belajar ini sebaiknya sejalan dengan prinsip belajar tuntas. Jika rata-rata nilai tidak dicapai maka siswa akselerasi secara otomatis diturunkan di kelas reguler dan menjadi siswa reguler. Untuk itu layanan bimbingan untuk kelas akselerasi diadakan.

(4) Manajemen

Manajemen di MTs Assalaam pada hakekatnya sudah berjalan dengan baik dan sudah melaksanakan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Hal yang membedakan kelas reguler dan kelas akselerasi adalah kelas akselerasi membutuhkan manajemen tersendiri dan khusus dikarenakan beberapa faktor yang antara lain: latar belakang anak didik dan pendanaan. Manajemen yang baik dapat dilihat di keseluruhan sistem pendidikan Islam yang sudah berjalan.

(5) Landasan Dasar

Jika dibandingkan landasan dasar kedua kelas tersebut sangat kuat yaitu tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan Islam seperti yang diinginkan. Hanya saja yang membedakan kedua kelas tersebut adalah landasan dasar bagi siswa kelas akselerasi bahwa anak didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa berhak mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus. Hal ini kemudian menjadikan kelas akselerasi merupakan kelas khusus dengan perhatian dan perlakuan khusus.

(6) Mutu Pelajaran

Mutu pelajaran selalu ditingkatkan dan diusahakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pengembangan kurikulum yang dipakai yaitu kurikulum tahun 1994 yang telah disempurnakan menuju kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004 dan sekarang ke arah kurikulum 2013. Hal ini berlaku untuk kelas reguler maupun akselerasi. Hanya saja pelaksanaan untuk kelas akselerasi lebih intensif. Kurikulum terlihat menonjol di kelas akselerasi dengan adanya *life skill*. Mutu pelajaran ini tidak hanya dilihat dari kurikulum intrakurikuler tapi juga ekstrakurikuler seperti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan selalu mengalami peningkatan sesuai kebutuhan anak didik.

(7) Keuangan

Kelas reguler dan kelas akselerasi berada dalam pengelolaan keuangan yang sama yaitu dikelola di bagian administrasi yang dipegang oleh bagian keuangan. Dibantu oleh sub bagian administrasi keuangan dan sub bagian akuntansi. Seluruh anggaran biaya proses belajar mengajar dibebankan kepada Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).

Yang membedakan keuangan kelas reguler dengan kelas akselerasi adalah uang bulanan (*syahriyah*). Untuk tiap anak program akselerasi membayar lebih besar daripada kelas reguler. Tentu saja semua kegiatan belajar mengajar dicukupi dari dana tersebut karena merupakan lembaga pendidikan swasta penuh dengan status disamakan. Perbedaan uang bulanan antara kelas akselerasi dan kelas reguler tentu saja berpengaruh terhadap kualitas pendidikan antara keduanya dan latar belakang anak didik (pembelajaran yang berbeda) yang perlu penanganan yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan pendanaan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kelas akselerasi lebih efektif dibandingkan dengan kelas reguler dengan beberapa alasan antara lain:

1. Standard nilai kelas akselerasi lebih tinggi dibandingkan dengan reguler. Ini berarti penyerapan ilmu pun menjadi lebih banyak dan lebih baik (efektif),
2. Kegiatan studi lapangan atau *rihlah* ilmiah termasuk AMT (*Achievement Motivation Training*), *maximum recall*, *life skill* dan lain-lain untuk kelas akselerasi berpengaruh terhadap efektifitas belajar mengajar di kelas tersebut yang tidak ada pada kelas reguler,
3. Latar belakang yang berbeda antara kelas reguler dan kelas akselerasi. Siswa akselerasi adalah anak yang mempunyai kecerdasan luar biasa, ini juga mempengaruhi sehingga lebih mudah dan efektif dalam menerima dan menyerap materi yang diberikan,
4. Metode yang digunakan lebih baik sehingga memungkinkan kelas akselerasi menjadi lebih efektif dibandingkan dengan kelas reguler,
5. Media pendidikan termasuk di dalamnya fasilitas untuk kelas akselerasi yang lebih lengkap, baik dan nyaman mempengaruhi efektifitasnya sehingga kelas akselerasi menjadi lebih efektif daripada kelas reguler,
6. Efisiensi waktu untuk kelas akselerasi yaitu 2 tahun yang seharusnya 3 tahun di kelas reguler. Efisiensi waktu ini termasuk indikator keberhasilan suatu kegiatan, dan
7. Dana keuangan yang lebih untuk kelas akselerasi mendukung efektifitas kelas tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan dibandingkan kelas reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maghfurin, “Pesantren: Model Pendidikan Islam Masa Depan”, dalam buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, editor: Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juni 2002)
- Akhmad Zaeni, *Efektifitas Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Etos Keilmuan (Studi di Pesantren Ma’hadut Thalabah, Babakan, Lebaksiu, Tegal)*, (Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1999)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet I, (Jakarta: Ciputat Pers, Juli 2002)
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Donald Ary, *Introduction to Research in Education*, third edition, (New York: TheDryden Press, 1985)
- Fahmy Lukman, *Menuju Sistem Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Ta’dib*, Volume 2 Nomor 2 Agustus 2002, (Bandung: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam, 2002)
- Hasan Bisri Wd, *Inovasi Pesantren Studi tentang Pembabaruan Sistem Pendidikan Pesantren Kaitannya dengan Tuntutan Lapangan Kerja di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur*, (Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1994)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Imam Barnadib dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996)
- Ismail SM, “Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial”, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, editor: Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juni 2002)
- Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Lexy J. Moloeng dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Malik Fadjar, A., *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)

- Mohammad Firman Maulana, *Filsafat dan Sistem Pendidikan Islam dalam Paradigma Pemikiran Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany (Suatu Tinjauan Kritis)*, (Yogyakarta: Tesis IAIN Sunan Kalijaga, 1998)
- Muhammad Rodli, *Manajemen Pendidikan di Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: UNY, 2000)
- Musthofa Rahman, “Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren”, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juni 2002)
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 2, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997)
- Ridwan Abawihda, “Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global”, dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Cet I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juni 2002)
- Soekartawi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, (Jakarta: PT Kobuta Indonesia Dunia Pustaka Jaya, 1995)
- Sudarsono, F.X., *Pengantar Evaluasi Program dan Evaluasi Hasil Program*, (Yogyakarta: PPS IKIP Yogyakarta, 1993)
- Ummu Hanik, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Formal Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran Magetan Jawa Timur*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003)
- Waridjan, dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1984)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Bandung: Trasito, 1980)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Cet I, (Jakarta: Ciputat Press, September 2002)